

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini sering juga disebut dengan *Golden Age* atau usia emas karena rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otak dimasa dewasa kelak, Artinya pada periode ini perkembangan otak hanya 20% saja. Menurut Maghfiroh & Suryana (2021:4) bahwa anak usia dini adalah usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dan perkembangan yang sangat fundamental untuk perkembangan selanjutnya.

Menurut Primayana (2020:93) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar b) Merupakan pribadi yang unik c) Suka berfantasi dan berimajinasi d) Masa potensial untuk anak e) Memiliki sikap egosentris f) Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek g) Merupakan bagian dari makhluk social. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal maka berikan rangsangan melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini berperan sangat penting karena pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar pembelajaran yang akan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh anak. Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD, pada Bab 1, ayat 1 No 10 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam mengembangkam sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan spiritual. Sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia adalah sebaity ungkapan yang sarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sosial emosional. Rizki (2018:21) Menyatakan Perkembangan sosial emosional meliputi, perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya. ”Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, yakni anak memiliki kemampuan mengelola emosi positif dalam bersosialisasi atau dalam mengadakan interaksi sosial. Perkembangan sosial sejatinya mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di rumah dan selanjutnya bersosialisasi di luar rumah.

Menurut Nurul Hikmah dkk (2016:5) Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana anak menyikapi hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Perkembangan anak terdiri atas sejumlah aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik, motorik dan perkembangan sosial emosional. Untuk mengembangkan aspek sosial emosional tersebut, beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: memberikan keteladanan, melalui jalur pendidikan baik formal, non-formal dan informal. Kehidupan sosial anak-anak berkembang dengan cara yang relative dapat diprediksi. Jaringan sosial tumbuh dari hubungan yang intim dengan orang tua atau pengasuh lain yang juga meliputi anggota keluarga lain, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebayanya. Biasanya anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap, berpusat pada diri sendiri (*egosentris*), kepada sikap bekerja sama (*kooperatif*) atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*). Hal ini berkaitan dengan sikap atau emosi yang stabil seperti sikap *respect* terhadap diri sendiri dan orang lain atau bersikap tidak baik seperti tidak mau bergaul dengan orang lain.

Pembelajaran stimulasi perkembangan di lembaga PAUD dilaksanakan melalui kegiatan bermain sebagaimana prinsip belajar yang ada di lembaga-lembaga PAUD yaitu bermain sambil belajar. Menurut Sinaga & Doang (2020:109) bermain adalah cara/jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan dan cara menjelajahi dunia lingkungannya termasuk membantu anak dalam menjalin hubungan sosial antar anak. Lewat permainan, siswa akan mengalami rasa senang. Dengan perasaan senang tersebut syaraf

neuron di otak siswa dengan cepat saling berkoneksi untuk membentuk satu memori baru. Oleh karena itu permainan, siswa dapat mudah mempelajari sesuatu. Permainan tidak hanya melatih perkembangan fisik dan motorik anak, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan emosional serta kemampuan ilmiah anak.

Pengembangan sosial emosional anak melalui permainan Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dan tenaga pendidik di PAUD Fastabiqul Khairat untuk memberikan stimulasi perkembangan pada aspek sosial emosional lingkup kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial. Selanjutnya peneliti menentukan indikator capaian perkembangan sosial emosional yang akan dijadikan fokus untuk dilakukan pengamatan yang konsisten selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan permainan Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U. Adapun indikator perkembangan yang ditentukan oleh peneliti yaitu *pertama*; Menyesuaikan diri dengan situasi, *kedua*; Mentaati aturan bermain, *ketiga*; Bertanggung jawab atas perilakunya, *keempat*; Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih antusias dsb).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Fastabiqul Khairat Desa Kontumere, Kabupaten Muna, pada usia 5-6 tahun dengan jumlah 14 anak. Observasi awal ini dilaksanakan pada tanggal 7-12 November 2022, Pengembangan sosial emosional anak dengan menggunakan permainan Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U dilakukan oleh peneliti dengan langkah awal yaitu identifikasi kemampuan sosial emosional anak kelompok B PAUD Fastabiqul Khairat Desa Kontumere, Kab. Muna, yang subjek dalam penelitian ini melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, selanjutnya

dengan melakukan tanya jawab dan mengamati kegiatan bermain permainan yang dilakukan anak. Peneliti kepada guru menanyakan apakah sudah pernah bermain permainan Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U atau apakah sudah ada penerapan permainan tradisional disekolah, peneliti juga mengamati kegiatan bermain anak.

Adapun hasil identifikasi awal kemampuan sosial emosional anak diperoleh informasi, anak di kelompok B PAUD Fastabiqul Khairat Desa Kontumere, Kab. Muna dengan jumlah kehadiran 14 peserta didik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Pengamatan Awal Perkembangan Sosial Emosional Anak (5-6 Tahun)
Kelompok B Di PAUD Fastabiqul Khairat Desa Kontumere, Kec. Kabawo

No	Nama	Indikator				Ket
		1	2	3	4	
1	Akbar	BB	BB	BB	BB	BB
2	Rehan	MB	MB	BSH	BB	MB
3	Aski	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
4	Lismi	BSH	BSH	BSH	BB	BSH
5	Alfat	BB	BB	BB	BB	BB
6	Khaidir	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
7	Ibnu	MB	MB	BB	BB	BB
8	Sukril	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
9	Ningsi	MB	BB	BB	BB	BB
10	Alif	MB	BB	MB	BB	BB
11	Dircy	MB	MB	MB	BB	MB
12	Abdul	MB	BB	BB	BB	BB
13	Faisal	MB	MB	MB	BB	MB
14	Zizah	MB	BB	BB	BB	BB

Sumber: Hasil Pengamatan Awal Kemampuan Sosial Emosional Anak Di PAUD Fastabiqul Khairat Desa Kontumere, Kecamatan Kabawo

Keterengan angka:

1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi dalam pelaksanaan kegiatan bermain
2. Mentaati aturan bermain
3. Bertanggung jawab atas perilakunya
4. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih antusias dsb)

(permendikbud 137 tahun 2014)

Pada indikator perkembangan sosial emosional yang ditetapkan oleh peneliti yaitu dari 14 (empat belas) orang anak di kelompok B PAUD Fastabiqul Khairat Desa Kontumere, Kab, Muna. Masalah yang ditemukan antara lain, terdapat 7 orang anak (50%) yang masuk kriteria belum berkembang (BB), dikarena sosial emosional anak yaitu kemampuan berinteraksi sosial kepada teman dan masih dibimbing guru ketika pembelajaran di PAUD Fastabiqul Khairat desa kontumere belum optimal dan masih perlu peningkatan. Anak menangis ketika mainannya diambil, anak terlihat marah ketika keinginannya tidak dipenuhi atau tidak dituruti, anak kelihatan iri ketika melihat mainan teman yang lebih bagus, dan menginginkan mainan yang sama, anak merebut mainan teman dengan paksa lalu teman mencoba merebutnya kembali namun si anak langsung memukul teman yang mencoba mengambil mainan tersebut. Kemudian pada kriterian mulai berkembang (MB) terdapat ada 3 orang anak (21,42%), hal ini dikarenakan ketika bermain mereka mau meminjamkan mainannya kepada teman lainnya setelah diberikan pemahaman dengan guru, anak juga mau bermain bersama temannya. Sedangkan 2 orang anak (14,28%) masuk pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dikarenakan anak terlihat senang berteman tanpa memilih teman, mau meminjamkan mainannya, tidak marah ketika temannya mengambil mainannya. Sedangkan pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak (14,28%). Berdasarkan peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa anak belum mampu berinteraksi yang terjadi pada diri sendiri maupun lingkungannya, Mentaati aturan bermain, Bertanggung jawab atas perilakunya, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih antusias dsb).

Berdasarkan fakta-fakta yang dikemukakan di atas terlihat bahwa sosial emosional anak belum berkembang secara optimal. Sedangkan dalam penelitian Kurniati dalam Nur (2013: 3) menunjukkan hasil permainan anak tradisional dapat memstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain.

Melihat data di atas sehingga peneliti mengambil penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U Pada Kelompok B di PAUD Fastabiqul Khairat, Desa Kontumere, Kabupaten Muna”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru kelompok B di PAUD Fastabiqul Khairat, dalam pembelajaran meningkatkan sosial emosional belum menggunakan metode bermain permainan tradisional Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U dan metode pembelajaran guru hanya menggunakan 1 permainan saja yaitu permainan ular tangga
2. Anak kelompok B PAUD Fastabiqul Khairat dalam meningkatkan sosial emosional belum berkembang secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah penggunaan permainan tradisional Me-Ji-Ku-Hi-Bi-

Ni-U dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B di PAUD Fastabiqul Khairat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan permainan tradisional Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B di PAUD Fastabiqul Khairat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Secara konseptual hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional Me-ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U di PAUD Fastabiqul Khairat Tahun Ajaran 2022/2023.
- b. Sebagai khasanah keilmuan khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui metode permainan tradisional Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U di PAUD Fastabiqul Khairat Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai masukan kepada guru untuk lebih banyak dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak tidak hanya menggunakan metode

permainan tradisional Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U tetapi dengan metode lainnya di sekolah tersebut.

- b. Sebagai landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti berikutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

F. Defenisi Operasional

1. Kemampuan Sosial Emosional Anak

Kemampuan sosial emosional anak merupakan kemampuan anak dalam memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi dalam pelaksanaan kegiatan bermain, mentaati aturan bermain, bertanggung jawab atas perilakunya, kemudian anak juga Mengekspresikan yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih antusias dsb).

2. Permainan Tradisional Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U

Permainan tradisional Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U merupakan salah satu permainan yang menggunakan media/alat bantu berupa *Spinning Wheel* (*Roda Putar*) ketika bermain, permainan ini menggunakan seluruh jari tangan ketika bermain. Sebelum bermain peserta akan memilih satu dari warna yang menjadi identitas dalam permainan seperti Me: Merah, Ji: Jingga, Ku: Kuning, Hi: Hijau, Bi: Biru, Ni :Nila, U: Ungu. Dalam permainan ini peserta/pemenang ketujuh yang akan mendapat sangsi/hukuman.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Fastabiqul Khairat di Desa Kontumere, Kabupaten Muna